

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Intenitas Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Intensitas Hafalan Al-Qur'an

Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (Depnas, 2007: 731). Sedangkan “intens” sendiri berarti hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek) tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). Atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu hingga mendapatkan hasil yang optimal (Pusat Bahasa, 2005: 438). Selain itu intensitas juga dapat diartikan dengan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap (Chaplin, 2009: 254). Menurut Arthur R. Reber dan Emily S. Reber (2010: 480), intensitas (*intensity*) ialah kekuatan dari perilaku yang dipancarkan.

Hafalan dimaknai dengan kemampuan dalam merumuskan opini yang sudah tersampaikan dengan sesuai dan tepat yang diberikan melalui tanggapan yang diterimanya (Sobar dkk, 2003: 260). Menghafal dimaknai dengan aktivitas mental dalam menancapkan dan menyimpannya mengenai beragam kesan dan ketika dibutuhkan bisa dimunculkan kembali menuju alam bawah sadar (Djamarah, 2011: 33). Berknaan dengan menghafal dalam terminologi Arab menyebutkan menghafal dengan *al hifzh* dengan artian menghafalkan, memelihara dan menjaga (Abdulwaly, 2020: 16) . Melalui pengertian ini dapat diketahui bahwasannya hafalan Al Qur'an yang diinginkan yaitu upaya peserta didik dalam menjaga, memelihara dan menghafalkan Al Qur'an didalam pikiran dan hatinya sehingga ketika dibutuhkan dapat diingat kembali.

Tradisi menghafal al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah yang diikuti oleh para sahabatnya yang mulia, hal ini terus berlanjut pada generasi-

generasi berikutnya, generasi tabi'in, dan para imam *Qira'at* kemudian sampai pada zaman modern sekarang ini.

Sedangkan al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya merupakan bentuk Ibadah (Al – Qatthan, 2016: 34). Menurut para ulama definisi al-Qur'an ialah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan jalan mutawattir serta membacanya adalah bernilai ibadah.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa dimaksud intensitas hafalan al-Qur'an adalah rutinitas menghafal al-Qur'an yang disertai dengan kesungguhan menelaah, mendalami serta meneliti kandungan al-Qur'an.

2. Indikator Intensitas Hafalan Al-Qur'an

Untuk mencari intensitas hafalan, ada beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan. Menurut Iqomaddin, (2015: 111-112) intensitas memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Disini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk didalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian dan hadiah atau peraturan, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya, merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong seseorang untuk menghafal.

b. Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

c. Frekuensi kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya santri melakukan hafalan baik didalam pondok maupun diluar pondok.

d. Presentasi

Presentasi yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Ini bisa dilihat dari keinginan yang kuat bagi santri untuk hafalan.

e. Arah sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Dalam bentuknya yang negatif akan terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Contohnya, apabila santri menyenangkan hafalan tertentu, maka dengan sendirinya santri akan menghafalkan dengan baik. Sedangkan apabila tidak menyukai hafalan tertentu maka santri tidak akan mempelajarinya dan mencerminkan kesan acuh tak acuh.

f. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif, kognitif, dan

kemauan. Ini memberikan pengertian bahwa individu tertarik dan kecenderungan pada suatu objek secara terus menerus, hingga pengalaman psikis lainnya terabaikan.

Sedangkan menurut Ahmadi (2008: 137) indikator dalam intensitas menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

a. Durasi

Durasi adalah lamanya waktu dalam sebuah aktivitas tersebut berlangsung. Durasi erat kaitannya dengan pembagian waktu. Seorang siswa tidak bisa terhindar dari waktu, sehingga harus memakai rentang waktu dengan sebaik mungkin tanpa adanya waktu yang terbuang sia-sia.

b. Frekuensi

Frekuensi belajar merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu banyaknya suatu belajar yang dilakukan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Hafalan

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas hafalan diantaranya, yaitu:

a. Perhatian atau konsentrasi

Segala sesuatu yang membuat kita paham akan sesuatu dengan perhatian penuh terhadap objek.

b. Minat

Keinginan dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu.

c. Keaktifan

Melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang.

d. Motivasi

Segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Sugianto, 2004: 123-124).

Perintah untuk membaca serta menghafalkan al-Qur'an berasal dari kata Bahasa Arab Iqra Dalam hal ini iqra' atau perintah membaca bukan

sekedar membaca tapi dalam kamus-kamus bahasa, kata *igra* berarti menyampaikan, memahami, menghafalkan serta mengamalkan (Badwilan, 2009: 15).

Perintah membaca al-Qur'an merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia, Karena dengan membaca, menghafal serta mengamalkan al-Qur'an akan mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna, sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa manusia adalah syarat utama guna membangun peradaban (Depdiknas, 2002: 140).

4. Strategi Menghafal Al – Qur'an

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara, taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang, siasat perang (Subana, 2009: 9).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara atau upaya guru/ pengampu yang telah disusun secara sistematis antara pendidik dan terdidik untuk saling berinteraksi dalam suatu kegiatan sehingga proses strategi dalam menghafal Al – Quran dapat dijalani dengan baik dan menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga berjalannya suatu strategi tergantung pada sistem yang dipijaknya.

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an, yaitu:

a. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya (Al-Hafiz, 2000: 67-72). Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleksi sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat Al-Fatihah itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak reflektif (Al-Hafiz, 2000: 68).

b. Menggunakan satu jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf akan dapat terpatrit dalam hati disebabkan seorang sering membacakan melihat dalam mushaf yang sama (Khaliq, 2006: 25).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang

yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca muṣḥaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu, akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis muṣḥaf saja.

- c. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak banyaknya. Terkadang semangat dan ambisi yang berkobar untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an membuat penghafal berpindah darisatu surat ke surat yang lain, padahal hafalan penghafal belum betul betul mantap dan kuat (Sirjani, Khaliq, 2007: 103). Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan atau tidak stabil. Kenyataannya diantara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, danada pula sebagian yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat darikecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayatyang terlewati. Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat kalimat dalam suatu ayat yang hendak dilafalkannya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Karena itulah, hendaknya penghafal tidakberalih kepada ayat yang lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal, dapatkita kuasai dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, sehinggaakan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat.

- d. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuanjumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Al-Qur'an pojok akan sangat membantu (Al-

Hafiz,2000:69). Jenis muṣḥaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbab an-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulum Al-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al -Qur'an (Al-Hafiz, 2000:70).

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*) (Az-Zawawi, 2010: 60).

g. Disetorkan kepada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

5. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Menghafal Al - Qur'an

Faktor penunjang keberhasilan menjadi seorang tahfidz bisa dari diri sendiri dan dari luar, diantaranya:

1) Manajemen Waktu

Agar kita sanggup menghafal, kita harus mengatur urusan-urusan kita supaya kita bisa menyediakan waktu yang cukup untuk melangsungkan hafalan. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Quran dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dia akan cepat menyelesaikan program menghafalnya, sebaliknya bagi mereka yang menghafal al-Quran disamping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan lain maka dia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Pandai mengatur waktu akan dapat membantu seseorang menghafal al-Quran memelihara hafalannya. Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan, harus terus dilakukan oleh seorang menghafal al-Quran.

Semua *huffaz* yang berhasil khatam menghafal al-Quran dalam waktu singkat, mereka menetapkan satu batas waktu mengkhatamkannya, pada jam sekian dan di waktu tertentu. Tujuannya, agar hal ini menjadi

pematik semangat, juga sebagai tantangan. Sebab bila urusan dibiarkan menggantung tidak mungkin akan selesai (Purwanti, 2018).

Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan mempengaruhi materi semakin melekat dan mudah ditangkap, terutama dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai pekerjaan lain selain menghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu, ia harus pandu mengatur waktu sedemikian baik untuk menghafal sambil melakukan kegiatan lainnya (Abdurrazaq, 2004: 68).

2) Menguasai Ilmu Tajwid

Menguasai ilmu tajwid akan membantu dan mempermudah dalam menghafal al-Qur'an. Karena keunikan-keunikan dalam dalam teknik membaca al-Quran bisa mengekalkanya di dalam hati.

Kepada setiap muslim yang ingin menghafal semestinya mempelajari kaidah dan tata cara membaca al-Quran. Sebab sangat sulit memperbaiki bacaan yang terlanjur dihafal, apalagi jika hafalnya sudah kuat dan matang. Jika menghafalnya dengan kaidah ilmu tajwid yang salah, hafalnya akan terus berlanjut dalam kesalahan.

Orang yang menghafal al-Quran dengan ilmu tajwid yang benar dan baik dijanjikan akan memperoleh pahala yang besar dari Allah. Seseorang yang mempelajari al-Quran harus sanggup mengerahkan kesungguhan, kerja keras, serta waktunya guna mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid meskipun merasa sangat kesulitan dalam mempelajarinya (As-Sirjani, 2013: 78).

Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya:

- (1) *Makharijul* huruf (tempat keluarnya huruf)
 - (2) *Shifatul* huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
 - (3) *Ahkamul* huruf (hukum atau kaidah bacaan)
 - (4) *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)
- (Munir, 2005: 357)

3) Disiplin

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafalkan al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Seorang *hafizh* harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya (Sa'dullah, 2008: 31).

Kedisiplinan adalah kunci penghubung menuju jalan kesuksesan, disiplin dapat mengubah kebiasaan dan pikiran negatif menjadi pengembangan karya dan perubahan untuk selalu lebih baik.

Karena itulah, seorang penghafal al-Qur'an harus disiplin dan pandai mengatur waktu (Aziz, 2013: 75).

4) Muraja'ah Hafalan

Muraja'ah hafalan al-Qur'an sangat penting demi kualitas dan keterjagaan hafalan al-Qur'an. Mereka yang hafalanya tak kunjung lancar diantaranya disebabkan oleh ketidakpedulian dalam melaksanakan jadwal muroja'ah dengan baik, atau tidak mempunyai jadwal khusus untuk mengulang-ulang hafalanya (Abdulwaly, 2018: 113).

Tanpa pengulangan yang baik dan teratur, rasanya akan sulit bagi seorang penghafal al-Qur'an untuk memiliki hafalan yang lancar dan tetap terjaga. Ibn al-Jauzi di dalam *al-Hatsts 'ala Hifzh al-'ilm* mengatakan bahwa jalan untuk menguatkan hafalan adalah dengan memperbanyak pengulangan. Majdi Faruq 'Ubaid di dalam bukunya yang berjudul *9 Asrar li Hifzi Al-Qur'an al-Karim*, dia mengatakan bahwa muraja'ah yang kontinue merupakan hakikat menghafal, ia justru lebih penting dari pada hafalan itu sendiri.

6. Konsep Memorisasi dalam Menghafal Al – Qur'an

Menghafal Al-Quran erat kaitannya dengan memori. Proses menghafal merupakan keterlibatan aktivitas memori. Dalam konteks menghafal Al-Quran, memorisasi diartikan sebagai upaya melekatkan ayat-ayat Al-Quran ke dalam ingatan. Ayat Al-Quran yang dihafal akan masuk ke dalam otak manusia melalui beberapa tahapan yang akan diuraikan nanti. Dalam aktivitas daya ingat tersebut akan timbul berbagai macam sifat ingatan. Adapun sifat ingatan dibagi menjadi beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Ingatan cepat, yakni apabila individu dapat dengan mudah menyimpan kesan-kesan kejiwaan.
- 2) Ingatan setia, artinya apabila individu mampu menyimpan kesan-kesan itu dengan tidak ada perubahan dari kesan semula.
- 3) Ingatan kuat, yaitu individu mampu menyimpan kesan-kesan dengan teguh (kuat) dan tidak akan mudah lupa.
- 4) Ingatan luas, yakni individu dapat menyimpan yang banyak sekaligus dalam daerah yang luas.
- 5) Ingatan mengabdikan dan patuh, artinya ingatan yang sebelumnya pernah dicamkan, maka dapat dengan mudah diproduksi secara lancar (Noer, 2015: 154).

Ingatan memiliki beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya adalah intelegensi, ini merupakan faktor bawaan dari lahir dan akan konstan selama hidup seseorang. Intelegensi atau kecerdasan akan mendukung dalam proses menghafal. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin mudah juga dalam menghafal begitupun sebaliknya.

Memiliki kecerdasan bagi mereka yang ingin menghafal Al-Quran sangatlah dibutuhkan. Kecerdasan terbagi menjadi tiga komponen yaitu kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan, lalu kemampuan mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilakukan dan yang terakhir adalah kemampuan mengkritik. Adapun menurut Yahya bin

Muhammad, kecerdasan dibagi menjadi dua yaitu kecerdasan dari Allah SWT dan kecerdasan hasil usaha sendiri.

Kemampuan seseorang tentunya berbeda-beda antara yang satu dan lainnya, namun umumnya, orang yang relatif muda lebih mudah dalam mengingat dan menyimpan bahan pelajaran. Sedangkan orang yang sudah tua akan lebih sukar dalam kemampuan mengingat. Dengan demikian, klasifikasi tingkat kemampuan menghafal setiap individu dipengaruhi juga oleh usia. Usia yang relatif muda belum terbebani dengan berbagai persoalan, sehingga lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan yaitu hafalan Al-Quran.

Jenis—jenis ingatan dan faktor masing-masing individu barangkali berbeda dalam menghafal Al-Quran. Setidaknya, kita dapat menjadikan teladan kepada Imam Syafii yang telah selesai menghafalkan Al-Quran pada usia tujuh tahun dan juga telah selesai hafalan Kitab Hadits Al-Muwathatha pada usia sepuluh tahun (Baharuddin, 2017: 112-113). Menghafalkan Al-Quran tidak dibatasi dengan usia berapapun. Panggilan hati untuk kebaikan itu harus disegerakan.

Fungsi-fungsi ingatan terdapat tiga unsur yang sama pada aktivitas daya ingat meliputi mencamkan (*learning*), menyimpan (*retaining*), dan memproduksi (*recalling*).

1. Mencamkan (*learning*)

Mencamkan, memahamkan dapat diartikan juga sebagai melekatkan. Ada kalanya hal tersebut dilakukan dengan sengaja dan tidak sengaja. Keterangan lebih lanjut akan disajikan dalam uraian di bawah ini.

- a) Sengaja, yakni individu dapat memahami segala pengalaman dan pengetahuan ke dalam jiwanya dengan kesadaran yang sungguh sungguh. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; menghafal (*memorizing*) termasuk dalam menghafalkan Al-Quran dan juga mempelajari (*studying*).

b) Tidak sengaja, yakni memperoleh suatu pengetahuan dengan mencamkan apa yang dialami secara tidak sengaja ke dalam jiwanya (Noer, 2015: 151).

2. Menyimpan (*Retaining*)

Menyimpan merupakan tahapan di mana santri menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke long term memory atau gudang ingatan jangka panjang. Pada tahapan ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan.

Menyimpan kesan-kesan ingatan berhubungan dengan memori seseorang akan mengingat sesuatu yang lebih baik, apabila peristiwa ini menyentuh perasaan-perasaan sedang kejadian yang tidak menyentuh emosi, maka akan diabaikan. Dari sinilah kesan-kesan itu disimpan di otak seorang santri apabila sangat suka dengan suatu mata pelajaran, maka ingatan pada matapelajaran tersebut sangatlah kuat dan memungkinkan dapat disimpan lama.

Pada umumnya kemampuan untuk mengingat tersebut bergantung pada hal-hal seperti kondisi tubuh, usia seorang, intelegensi seseorang, pembawaan seseorang, derajat dan minat seseorang terhadap suatu masalah. Setelah seseorang menyandikan informasi, dia perlu mempertahankan atau menyimpan informasi. Diantara aspek yang paling menonjol di penyimpanan memori setelah tiga simpanan utama, yaitu memori sensori, memori jangka pendek dan memori jangka panjang (Desmita, 2016: 122-123).

3. Reproduksi (*recalling*)

Memproduksi adalah pengaktifan kembali hal-hal lain yang telah dicamkan dalam ingatan. Dalam reproduksi ada dua bentuk, yaitu:

a) Mengingat kembali (*recall*), ialah proses mengingat informasi yang dipelajari di masa lalu, tanpa petunjuk yang dihadapkan. Individu dapat mengingat kembali kesan—kesan yang dingat tanpa adanya obyek tertentu. Dengan demikian hal ini disebabkan sesuatu dari alam, bukan karena pengaruh obyek tertentu. Contohnya, pada minggu lusa

santri diberikan materi hukum bacaan mad pada mata pelajaran tajwid dan hari berikutnya santri ditanya tentang hal yang sama, maka santri akan mengingat kembali materi tersebut tanpa adanya obyek yang dipakai untuk merangsangnya.

- b) Mengenal kembali (*recognition*), yaitu proses mengingat informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan. Adanya obyek yang dipakai sebagai perangsang untuk mengadakan reproduksi dimaksudkan sebagai bahan untuk mencocokkan dengan ciri-ciri kesan tentang benda sejenisnya. Jadi dalam mengenal kembali, santri akan dapat menimbulkan kembali disebabkan karena adanya obyek dari luar (Baharuddin, 2017: 117). Misalnya, santri kehilangan sebuah peci, maka santri akan mencocokkan kesan yang telah tersimpan dengan sebuah peci yang diperlihatkan di depannya.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Achievement atau prestasi belajar biasanya disamakan dengan learning outcome atau hasil belajar. padahal kedua hal ini menjadi hal yang berbeda. Prestasi belajar biasanya berkenaan dengan bidang kognitif dan hasil belajar di dalamnya mencakup pembentukan karakter peserta didik (Arifin, 2009: 12). Harahap dalam Djamarah (2000: 20) menjelaskan bahwa prestasi belajar ialah penilaian pendidikan mengenai kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik yang berkaitan dengan dikuasainya materi pelajaran yang telah dilakukan.

Syah (2014: 91) menjelaskan bahwasannya prestasi belajar ialah kesuksesan peserta didik dalam memahami materi belajarnya yang dimunculkan dengan skor dari hasil tes yang berkaitan dengan penguasaan berbagai mata pelajaran. Berdasarkan pemaparan mengenai aspek kognitif Anderson melakukan klasifikasi aspek ini kedalam enam bagian yang diawali dari ingatan (*remember*), pemahaman (*understand*), aplikasi

(*Apply*), analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*) dan kreatifitas (*create*) (Pradnyana, 2021: 24).

Melalui beragam pengertian yang sudah disajikan, bisa diketahui bahwasannya prestasi belajar ialah penilaian mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik berkaitan dengan ranah kognitifnya yaitu dikuasainya materi pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Prestasi belajar memiliki peranan utama dibidang pendidikan.

2. Indikator Prestasi Belajar

Telah dipahami bersama bahwasannya prestasi belajar berkenaan dengan penguasaan peserta didik mengenai materi yang diberikan. Menurut Bloom yang dikutip dari Abdul Mujib (2017), mengklasifikasikan prestasi akademik dalam 3 (tiga) domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Widaryanto 2018: 19) ranah kognitif meliputi :

a. Mengingat

Memiliki proses kognitif dalam pengambilan pemahaman dari ingatan dan jangka waktunya panjang. Sub kategori didalamnya berupa mengingat kembali dan mengenali.

b. Memahami

Memiliki proses kognitif mengkonstruksi makna yang terdapat pada materi pembelajaran, termasuk mengenai hal yang digambarkan, dituliskan dan diucapkan pendidik. Terdapat sub kategori didalamnya berupa menjelaskan, membandingkan, menyimpulkan, merangkum, mengklasifikasikan, mencontohkan dan menafsirkan.

c. Mengaplikasikan

Memiliki proses kognitif dalam penerapan atau menggunakan prosedur dan kondisi tertentu. Sub kategori didalamnya berupa mengimplementasikan dan mengeksekusi.

d. Menganalisis

Memiliki proses kognitif melakukan pemecahan mengenai materi kedalam berbagai bagian yang lebih kecil dan melakukan penentuan antar bagian itu dan hubungan diantara bagiannya dengan semua tujuan atau struktur. Sub kategori didalamnya berupa mengatribusikan, mengorganisasi dan membedakan.

e. Mengevaluasi

Memiliki proses kognitif memberikan keputusan didasarkan pada kriteria dan standar tertentu. Sub kategori didalamnya berupa memeriksa dan mengkeritik.

f. Mencipta

Memiliki proses kognitif dengan menggabungkan berbagai bagian demi membentuk hal baru dan memiliki koherensi atau merancang produk original. Sub kategori didalamnya berupa memproduksi, merencanakan dan merumuskan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:29) mengemukakan ranah afektif dan psikomotorik meliputi:

1. Ranah Afektif

- a. Menerima (*receiving*), yaitu proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya (stimulus) tertentu yang mengandung estetika.
- b. Tanggapan (*responding*), yaitu sebagai perilaku baru dari sasaran didik (siswa) sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsang pada saat belajar.
- c. Penghargaan (*valuing*), yaitu kepekaan tanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten dan komitmen.
- d. Organisasi (*organization*), yaitu proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai terbaik untuk diterapkan.
- e. Karakterisasi (*characterization*), yaitu sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-

nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri perilakunya.

2. Ranah psikomotorik

- a. Persepsi (*perception*), yaitu kemampuan awal seseorang untuk memulai memberikan suatu gerakan atau respon.
- b. Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan mengambil tindakan. Mekanisme (*mechanisme*), yaitu gerakan yang dilakukan seseorang karena adanya faktor pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan dan aktivitas.
- c. Gerakan seluruh badan/kompleks (*cross body movements*), yaitu perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh.
- d. Gerakan kreatif (*creativity movements*), yaitu gerakan yang dilahirkan sebagai pola gerakan kreatif yang baru.

Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap kecerdasan siswa, dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar atau dapat juga dijelaskan dengan prestasi akademik yang mendapatkan pengaruh oleh:

- a. Kualitas pengalaman belajar yang didalamnya berupa hubungan dengan guru, cara dalam menyampaikan materi dan juga kurikulum.
- b. Gabungan dari stress di sekolah dan rumah
- c. Dukungan mengenai ekspresi kreatif dan keunikan peserta didik rendah, didalamnya meliputi sejauh mana peserta didik bisa berkespresi secara bebas mengenai pandangan yang dimiliki (Akbar, 2004: 174).

Djamarah (dalam Julianti, 2022: 19-22) menjabarkan berbagai faktor yang memberikan pengaruh pada prestasi belajar, yaitu :

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang didalamnya berupa lingkungan social budaya dan alami. Keduanya memiliki dampak yang signifikan kepada asil dan proses belajar peserta didik. Lingkungan merupakan tempat peserta didik melakukan interaksi dan hidup dan menjadikannya suatu ekosistem.

2) Faktor Instrumental

Terdapat berbagai instrument pendidikan, yaitu:

a) Kurikulum

Kurikulum menjadi suatu dokumentasi tertulis yang sisinya mengenai komponen utama mata pelajaran melalui berbagai mata pelajaran, rumusan masalah dan pilihan disiplin ilmu dalam keseharian peserta didik

b) Program Pendidikan

Program pendidikan adalah suatu program yang tujuannya demi memberi pendidikan untuk peserta didik usia produktif khususnya dalam upaya pengembangan kemampuannya dan merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik.

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi sumber daya yang memberikan dukungan yang didalamnya berupa bangunan dan non bangunan disertai dengan berbagai pelengkapanya dan sudah memenuhi persyaratan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran (Fajar, dkk, 2021: 4).

d) Guru

UU tentang Guru dan Dosen No 1 ayat 1 menjelaskan bahwasannya

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

3) Keadaan Fisiologis

- a) Keadaan fisiologis adalah keadaan yang berkenaan dengan kesehatan peserta didik
- b) Keadaan psikologis, mencakup minat siswa dalam belajar, kecerdasan atau intelegensinya, bakat yang terdapat dalam diri siswa, motivasi siswa dalam belajar, serta kemampuan kognitifnya dalam menguasai suatu hal.

4. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki berbagai fungsi yang bermanfaat bagi siswa dan pendidikan diantara fungsi dari prestasi belajar yaitu:

- a. Prestasi belajar menjadi salah satu indikator dalam kuantitas dan kualitas pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar juga menjadi indikator internal dan eksternal dalam lembaga pendidikan. Makna indikator internal yaitu prestasi belajar bisa dimanfaatkan sebagai pedoman pada tingkat produktifitas lembaga pendidikan. Makna Indikator eksternal sendiri yaitu maju mundurnya prestasi belajar bisa menjadi pedoman dalam keberhasilan peserta didik di lingkungannya.
- c. Prestasi belajar bisa juga diposisikan sebagai indikator kecerdasan peserta didik. Aktivitas belajar mengajar memposisikan peserta didik sebagai obyek utama, karena peserta didiklah yang harapannya bisa menyerap semua pelajaran yang sudah diprogramkan dalam kurikulum (Hartata, 2019: 37).

C. Sistem Pengajaran Al-Qur`an Hadits

1. Pelajaran Al-Qur`an Hadits

Bidang studi Al-Qur`an dan Hadits termasuk kedalam kelompok bidang studi agama sebagaimana halnya dengan bidang studi Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah kebudayaan Islam. Pelajaran Al-Qur`an Hadits

menurut Departemen Agama RI, dalam buku pedoman Al-Qur`an Hadits yaitu:

Pelajaran Al-Qur`an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam pada setiap madrasah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati isi yang terkandung dalam Al-Qur`an Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah swt sesuai dengan ketentuan Al-Qur`an Hadits (Depag RI, 2004:2).

Jadi pelajaran Al-Qur`an Hadits termasuk bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat pada setiap madrasah-madrasah. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum tidak ada jam pelajaran tersendiri untuk Al-Qur`an Hadits, yang ada pelajaran tersebut disatukan kedalam pelajaran pendidikan agama.

2. Kedudukan dan Fungsi Al-Qur`an Hadits

Al-Qur`an adalah sumber ajaran islam yang pertama dan utama yang di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk bagi manusia sekaligus menerangkan maksud dan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur`an, diantaranya yaitu:

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, “Al-Qur`an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat” (Shihab, 1998:40).

Kedudukan Hadits sebagai sumber ajaran Islam sesudah Al- Qur`an, hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur`an surat Al-Hasyr/59 ayat 7 :

“...*apa yang di berikan rasul kepadamu, maka ambil (terima) lah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...*” (Al-Hasyr/59:7)

Sedangkan Hadits adalah sumber ajaran setelah Al-Qur`an. Hadits berfungsi sebagai sumber ajaran Islam sesudah Al-Qur`an, disebabkan karena:

- a. Hadits berfungsi sebagai penguat hukum yang sudah ada dalam kitabullah.
- b. Hadits berfungsi sebagai penafsir atau perinci atau juga *pentaqyid* terhadap hal-hal yang mutlaq atau pentakhsis terhadap ayat-ayat yang `am (umum).
- c. Hadits dapat menerapkan dan membentuk hukum tersendiri yang tidak disebutkan dalam kitabullah (Mughni, 2003: 45).

3. Tujuan Dan Fungsi Pelajaran Qur`an Hadits

- a. Tujuan pelajaran Al-Qur`an Hadits

Keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari usaha dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya suatu tujuan, maka dia akan berjalan meraba-raba dan tak tentu arah tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Seiring dengan pendapat tersebut, Dr. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Drajat, 1996: 29).

Melihat objek pembahasan Al-Qur`an Hadits, dapat dikatakan bahwa Al-Qur`an Hadits merupakan bentuk dari suatu pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Arifin,

1994: 12). Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah “perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman , bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT, yang taat (Arifin, 1994: 224).

Pembelajaran Al-Qur`an dan Hadits bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur`an dan Hadits serta menanamkan pengertian pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadits. Untuk mendorong, membina, dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik dengan berpedoman kepada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadits (Depag RI, 2004: 2).

b. Fungsi pelajaran Al-Qur`an Hadits

Setiap mata pelajaran pasti memiliki fungsi tersendiri, sedangkan fungsi dari pelajaran Al-Qur`an Hadits yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur`an Hadits.
- 2) Mendorong, membimbing dan membina kegemaran dan kemauan untuk membaca Al-Qur`an Hadits.
- 3) Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari.
- 4) Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi.

4. Standar Kompetensi Pelajaran Al-Qur`an Hadits

Standar kompetensi pelajaran Al-Qur`an Hadits berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata

pelajaran Al-Qur`an Hadits. Adapun kemampuan-kemampuan tersebut meliputi:

- a. Mampu menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur`an.
- b. Mampu mamahami ayat-ayat Al-Qur`an tentang akhlak terhadap orangtua dan sesama manusia serta memahami Hadits tentang perintah bertaqwa dan berbuat baik sesame manusia.
- c. Mampu memahami sejarah turunnya Al-Qur`an, memahami ayat-ayat Al-Qur`an tentang persatuan dan persaudaraan, memahami arti hadits dan macam-macamnya, dan memahami hadits-hadits tentang meyakini kebenaran dan istiqamah.
- d. Mampu memahami ayat-ayat Al-Qur`an tentang syaitan sebagai musuh manusia, berlaku dermawan, dan memahami hadits-hadits tentang cinta kepada Allah dan Rasul.
- e. Mampu memahami ayat-ayat Al-Qur`an tentang semangat keilmuan, tentang makanan yang halal dan baik, dan memahami hadits-hadits tentang perintah menuntut ilmu dan keutamaan orang yang menuntut ilmu.
- f. Mampu memahami ayat-ayat Al-Qur`an tentang sabar dan tabah menghadapi cobaan, tentang bersikap konsekuen dan jujur, serta memahami hadits-hadits tentang taat kepada Allah, Rasul dan pemerintah

5. Pendekatan Pelajaran Al-Qur`an Hadits

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pelajaran al-Qur`an Hadits, diantaranya yaitu:

- a. Keimanan, yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah swt sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi al-Qur`an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam yang terkandung dalam al-Qur`an Hadits serta di contohkan oleh para ulama.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran al-Qur`an Hadits dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penelaran.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati kandungan al-Qur`an Hadits sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, menyajikan materi al-Qur`an Hadits yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan isi al-Qur`an Hadits.

D. Pengaruh Intensitas Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits

Intensitas hafalan al-Qur'an adalah rutinitas menghafal al-Qur'an yang disertai dengan kesungguhan menelaah, mendalami serta meneliti kandungan al-Qur'an. Orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan badannya aktif dan menjadi lebih kuat dari orang yang mengabaikannya. Dengan demikian, kegiatan menghafal Al-Qur'an secara otomatis dapat meningkatkan kecerdasan (Siswanto, 2018:1).

Syah (2014: 91) menjelaskan bahwasannya prestasi belajar ialah kesuksesan peserta didik dalam memahami materi belajarnya yang dimunculkan dengan skor dari hasil tes yang berkaitan dengan penguasaan berbagai mata pelajaran. Menurut Djamarah (dalam Julianti, 2022: 19-22) salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah keadaan

psikologis yang mencakup minat siswa dalam belajar, kecerdasan atau intelegensinya, bakat yang terdapat dalam diri siswa, motivasi siswa dalam belajar, serta kemampuan kognitifnya dalam menguasai suatu hal.

Oleh karena itu Intensitas hafalan Al-Qur'an memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar Al-Qur'an dan hadits siswa. Dengan meningkatnya intensitas hafalan, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ayat-ayat suci dan hadits-hadits Rasulullah. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan spiritual secara keseluruhan. Intensitas hafalan yang konsisten juga meningkatkan kecerdasan otak sehingga dapat memperkuat daya ingat siswa, memudahkan mereka dalam menghafal dan meresapi makna dari setiap ayat dan hadits yang dipelajari. Dengan demikian, intensitas hafalan Al-Qur'an bukan hanya menjadi tugas keagamaan, tetapi juga merupakan investasi dalam peningkatan prestasi belajar dan pengembangan diri siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan kajian ini, penulis melakukan beberapa tinjauan pustaka atau literature review mengenai penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian.

1. Skripsi Elfi Ni'matul Fajriyah tahun 2021 yang melakukan penelitian sejenis dengan judul "Pengaruh Hafalan Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas XII Madrasah Aliyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Elfi Ni'matul Fajriyah ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara hafal Al-Quran dengan prestasi belajar siswa. Besarnya kontribusi hafalan Al-Quran dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa sebesar 43,8% sedangkan sisanya 56,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian yang dilakukan dan jenjang sekolah yang diteliti.

2. Skripsi yang ditulis oleh Risnawati Pasaribu dengan judul "Pengaruh Hafalan Qur'an terhadap Kedisiplinan Belajar dan Prestasi Belajar pada Siswa SD Muhammadiyah Surotanan Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hafalan Al-Qur'an siswa SD Muhammadiyah Surotanan Yogyakarta, termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa SD Muhammadiyah Surotanan Yogyakarta, termasuk dalam kategori sangat baik. Salah satu hal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan sosial ini meliputi para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakilwakilnya) dan teman-teman sekelas.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh hafalan Al-Qur'an dan prestasi belajar, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu terdapat tiga variabel yaitu variabel X hafalan AL-qur'an Y1 kedisiplinan belajar dan Y2 prestasi belajar, sedangkan penelitian ini hanya membahas dua variabel yaitu variabel X intensitas hafalan Al-Qur'an dan variabel Y prestasi belajar yang dibatasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

3. Skripsi Khusnul Lathifah 2016 dengan judul "Pengaruh Intensitas Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang Tahun 2016/2017". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil t hitung sebesar 4,483 sedangkan t tabel sebesar 1,6709, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel. Hasil tersebut dapat diartikan terdapat pengaruh antara intensitas

menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang sebesar 29,4%.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh intensitas hafalan Al-Qur'an. sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel Y, dalam penelitian terdahulu membahas tentang kecerdasan spiritual santri, sedangkan penelitian ini membahas tentang prestasi belajar yang dibatasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

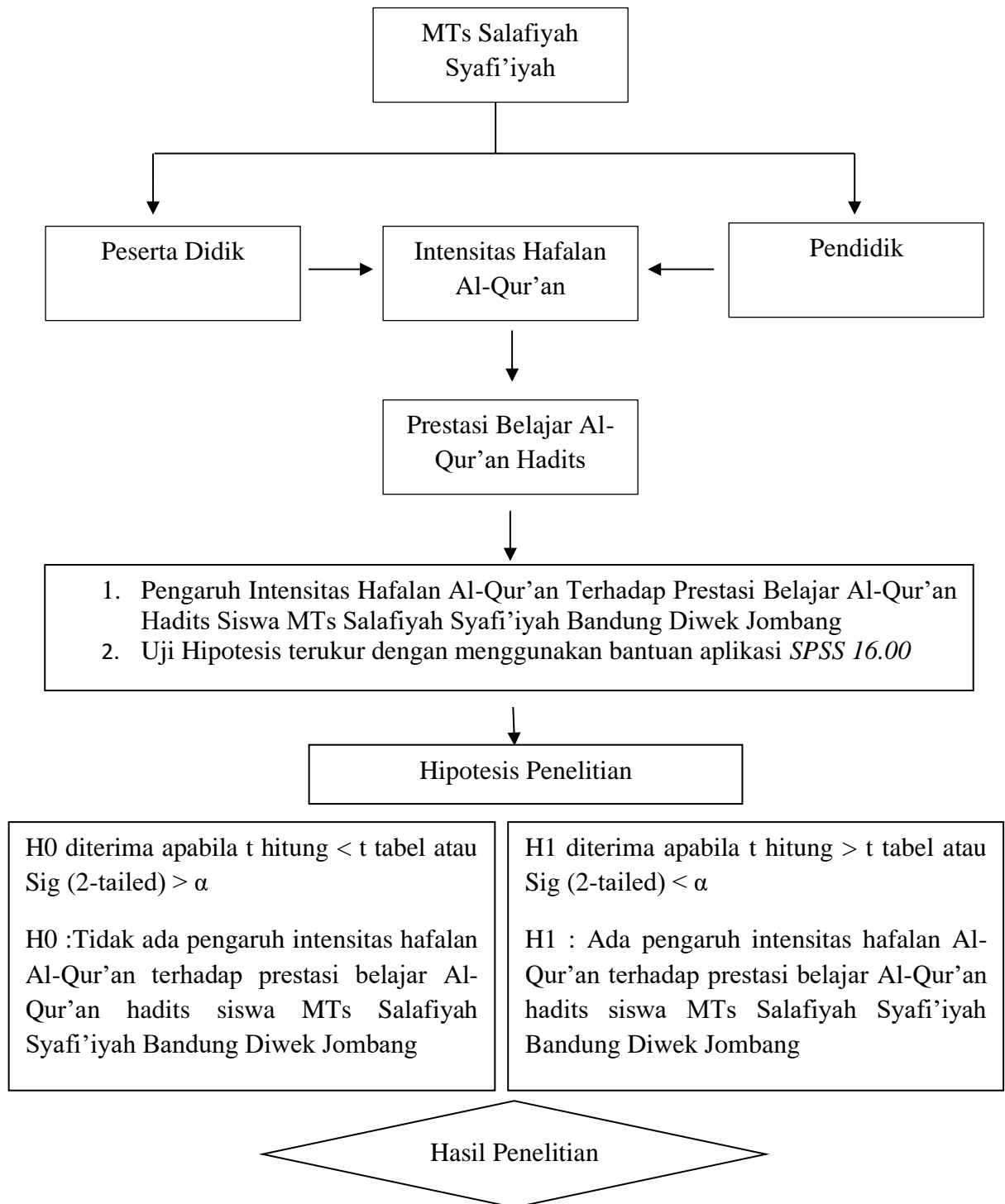
F. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Menurut Sakaran dalam bukunya *Bussiness Research* dalam (Sugiono, 2015) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan proses penyusunan kerangka berfikir untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Tabel 1.1
Proses Penyusunan Kerangka Berpikir untuk Merumuskan Hipotesis



2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* “kurang dari”, dan *thesis* “pendapat”. Hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang. Kesimpulan yang masih kurang (*proto conclusion*) karena masih harus dibuktikan (Taniredja, 2012:24). Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Hipotesis penelitian ini dirancang sesuai dengan harapan peneliti yaitu ada pengaruh intensitas hafalan Al-Qur’an terhadap prestasi belajar Al-Qur’an Hadits. Hipotesis ini kemudian dirinci menjadi susunan sebagai berikut. Terdapat dua jenis yaitu hipotesis kalimat dan hipotesis statistik.

a. Hipotesis Kalimat

H₀ : Tidak ada pengaruh intensitas hafalan Al-Qur’an terhadap prestasi belajar Al-Qur’an Hadits siswa di MTs Salafiyah Syafi’iyah Bandung

H₁ : Ada pengaruh intensitas hafalan Al-Qur’an terhadap prestasi belajar Al-Qur’an Hadits siswa di MTs Salafiyah Syafi’iyah Bandung

b. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dilihat dari nilai regresi linier dengan ketentuan sebagai berikut :

H₀ diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig (2-tailed)} > \alpha (0,05)$

H₁ diterima apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig (2-tailed)} < \alpha (0,05)$